



Tradisi *Wiji Dadi* sebagai Identitas Budaya Dalam Pernikahan Adat Jawa

The Tradition of Wiji Dadi As A Cultural Identity In Javanese Traditional Weddings

Nurfarida Praharani¹✉, Silvy Mei Pradita², Humar Sidik³

^{1 2 3} Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

E-mail: nurfaridapraharani94@gmail.com✉, praditasilvy@uhamka.ac.id, humarsidik4@gmail.com

Diterima: 27 April 2025 | Direvisi: 3 Mei 2025 | Diterbitkan: 3 Mei 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Wiji Dadi
Javanese Traditional Wedding,
Local Tradition,
Pesanggrahan.

ABSTRACT

This study aims to explore the existence of the Wiji Dadi tradition in Javanese traditional weddings in the Pesanggrahan area, as well as the efforts made by the local community to preserve it. A descriptive qualitative method with an ethnographic approach was employed to understand the meaning and role of this tradition in the social life of the community. The findings reveal that the Wiji Dadi tradition, particularly the egg-stepping ceremony, is still practiced today. This persistence is driven by the community's deep affection for their ancestral heritage and the recognition of Wiji Dadi as a marker of Javanese ethnic identity. Beyond cultural preservation, the tradition also serves as a means of introducing Javanese wedding customs to broader society. Preservation efforts include educating the younger generation, organizing workshops and training sessions, promoting the tradition through social media, and integrating Wiji Dadi into modern wedding concepts without losing its essential meaning. These findings highlight the importance of innovative strategies to ensure the continuity of traditional practices amid the currents of globalization.

Kata Kunci:

Wiji Dadi,
Pernikahan Adat Jawa,
Tradisi Lokal,
Pesanggrahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi *Wiji Dadi* dalam pernikahan adat Jawa di wilayah Pesanggrahan serta upaya masyarakat setempat dalam mempertahankannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna dan peran tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Wiji Dadi*, khususnya prosesi injak telur dalam upacara pernikahan, masih dilaksanakan hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh kecintaan masyarakat Pesanggrahan terhadap warisan budaya nenek moyang serta pengakuan bahwa *Wiji Dadi* menjadi bagian dari identitas etnis Jawa. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya kepada masyarakat luar. Upaya pelestarian yang dilakukan meliputi pengajaran kepada generasi muda, penyelenggaraan workshop dan pelatihan, promosi melalui media sosial, serta adaptasi tradisi ke dalam konsep pernikahan modern tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi inovatif dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah dinamika globalisasi.

PENDAHULUAN

Budaya sebuah kata yang identik dengan adat istiadat dan seni, namun secara makna budaya memiliki arti yang lebih luas. Edward B. Tylor,

seorang antropolog asal Inggris mendefinisikan budaya sebagai tatanan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Koentjaraningrat, 2009). Oleh sebab itu wajar apabila individu atau kelompok yang mendalam kebudayaan biasanya juga tertarik pada objek-objek budaya seperti rumah tradisional, pakaian adat, jembatan, hingga alat komunikasi. Objek yang telah terpola dan dihubungkan dengan kebiasaan hidup masyarakat inilah yang kemudian akan membentuk adat istiadat.

Adat istiadat menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, adat istiadat kerap disalahartikan oleh kalangan yang terlalu fanatik akan kepercayaan tertentu dan menganggapnya sebagai perbuatan menyimpang (Sembiring, 2018). Adat istiadat yang dipelihara dan dijalankan dalam jangka waktu panjang disebut sebagai tradisi.

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau sudah sepantasnya mampu melahirkan tradisi yang beragam, seperti suku Jawa misalnya yang dianggap sebagai etnis terbesar mampu menciptkan beragam tradisi-tradisi menarik dan unik (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu bentuk menarik dari tradisi etnis Jawa tampak dalam prosesi pernikahan adat. Pernikahan sendiri merupakan tahapan penting dalam kehidupan seseorang, yang mengandung nilai tanggung jawab lahir dan batin untuk membentuk keluarga (Diananda, 2016). Pernikahan pada dasarnya adalah penyatuan dua hati dalam ikatan sosial yang berorientasi pada kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam adat Jawa, terdapat serangkaian prosesi adat yang harus dijalankan saat pernikahan berlangsung, yang bertujuan membentuk keluarga sakinah berlandaskan nilai Ketuhanan. Selain menjadi bentuk kesakralan ikatan batin, pernikahan juga dipandang sebagai upaya mempererat hubungan kekeluargaan. Definisi hukum tentang pernikahan sebagaimana tercantum dalam Pasal 7 Ayat 1 UU No. 16 Tahun 2019 menegaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita untuk membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Heryanto, 2023).

Pernikahan juga diartikan sebagai bentuk ibadah dan penguatan hubungan antar keluarga besar. Masyarakat merayakan pernikahan dengan berbagai cara, dari acara sederhana hingga perayaan meriah yang dikenal dalam tradisi Jawa sebagai "Padi-Padi" (Khotijah, 2018). Ritual adat saat pernikahan berbeda antar daerah, tergantung pada pengaruh budaya setempat. Tradisi turun-temurun ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap pernikahan yang sakral dan penuh berkah (Sembiring, 2018).

Budiyono dalam Heryanto (2023) mengungkapkan bahwa adat pernikahan diwariskan untuk menjamin keberhasilan dan keberkahan rumah tangga. Adat seperti prosesi *Wiji Dadi* merupakan bentuk nyata dari praktik budaya tersebut. Meskipun tradisi ini sering dianggap sebagai takhayul, akan tetapi tetap dilestarikan karena mengandung makna simbolis dan nilai-nilai luhur (Muzayyin et al., 2019).

Dalam tradisi *Wiji Dadi*, mempelai pria menginjak telur di atas nampan berisi bunga, lalu mempelai wanita membersihkan sisa-sisa telur

tersebut. Ritual ini mengandung makna filosofi tentang tanggung jawab suami terhadap istri dan keluarga (Wahantari, 2012). Di Kecamatan Pesanggrahan, tradisi ini masih dipertahankan meskipun arus modernisasi terus mengalir.

Sayangnya, banyak masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini hanya berdasarkan kebiasaan tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Hal ini menimbulkan keprihatinan atas rendahnya kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Padahal, *Wiji Dadi* merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan (Sutarto, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji eksistensi tradisi *Wiji Dadi* dalam upacara pernikahan adat Jawa di wilayah Pesanggrahan, menggali makna filosofis di balik prosesi tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keberlangsungan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran budaya masyarakat, khususnya tradisi *Wiji Dadi* atau injak telur dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Pesanggrahan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, masih banyak dijumpai masyarakat suku Jawa yang tetap melestarikan prosesi injak telur dalam pernikahan mereka.

Pendekatan etnografi, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2002), bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kebudayaan suatu masyarakat dengan memahami perilaku,

tindakan, serta makna di balik tradisi yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Pesanggrahan yang melaksanakan tradisi *Wiji Dadi* dalam prosesi pernikahan adat, sedangkan informan penelitian dipilih dari kalangan pengantin, orang tua pengantin, tokoh adat, dan warga yang memahami prosesi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap prosesi injak telur, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (Sugiyono, 2021). Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung perilaku, simbol, serta suasana emosional yang menyertai prosesi, seperti yang disarankan oleh Spradley (2007) dalam metode etnografi, yang menekankan pentingnya memahami makna dari tindakan dan perasaan masyarakat. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan makna filosofis dari tradisi tersebut, sedangkan dokumentasi membantu merekam data secara visual dan naratif.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017), yaitu dengan membandingkan data hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan sebagai Tradisi dalam Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa hingga kini. Tradisi ini tidak hanya menyangkut soal penyatuan dua insan dalam ikatan pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahap dalam prosesi pernikahan, seperti *siraman*, *midodareni*, *temu pengantin*, hingga simbol-simbol seperti *kembar mayang* dan *Wiji Dadi*, membawa makna filosofis yang mengakar pada kosmologi Jawa: keseimbangan antara lahir dan batin, antara manusia dan alam, serta antara individu dan komunitas. Ini menjadi bukti bahwa pernikahan adat bukan sekadar ritual, tetapi media pewarisan nilai dan identitas budaya Jawa.

Sebagai bagian dari praktik budaya, pernikahan adat Jawa merupakan bentuk pewarisan budaya yang dapat dijelaskan melalui teori *cultural transmission*. Teori ini, yang dikembangkan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, menyebutkan bahwa kebudayaan diturunkan melalui interaksi sosial seperti imitasi, observasi, dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pernikahan Jawa, nilai-nilai dan praktik budaya tersebut diwariskan secara informal melalui keluarga, tetua adat, dan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian tradisi. Anak-anak yang menyaksikan atau terlibat dalam pernikahan kerabat mereka, misalnya, secara tidak langsung belajar tentang

tata cara adat, bahasa simbolik, serta etika dalam hubungan sosial dan spiritual.

Lebih dari sekadar pewarisan nilai, pernikahan adat juga menunjukkan bagaimana tradisi bersifat adaptif terhadap zaman. Menurut Anthony Giddens dalam teori strukturalis, tradisi bukanlah warisan yang pasif, melainkan praktik sosial yang terus diperbarui melalui tindakan agen-agen sosial dalam konteks struktur yang ada. Meskipun dalam praktiknya terdapat penyesuaian—seperti pemangkasan durasi prosesi atau penggunaan gaya busana modern—makna filosofis dan unsur-unsur inti seperti *bibit*, *bebет*, *bobot* tetap dijaga. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu mempertahankan esensi tradisinya meskipun bentuk luarnya mengalami perubahan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa sangat kaya dan mendalam. Misalnya, simbol *Wiji Dadi* dalam prosesi *temu pengantin* mengandung harapan akan keberlanjutan keturunan dan kesiapan pasangan untuk menghadapi kehidupan baru. Telur sebagai simbol benih yang dipecahkan melambangkan kelahiran, transformasi, dan pembukaan jalan menuju fase kehidupan yang lebih dewasa. Simbolisme semacam ini merupakan bentuk komunikasi budaya yang halus namun kuat, yang tidak hanya mengikat pasangan pengantin, tetapi juga seluruh keluarga dan masyarakat dalam satu kesatuan nilai yang diwariskan secara kolektif.

Di sisi lain, prosesi pernikahan adat Jawa juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Konsep “duwe gawe” dalam budaya Jawa mengandung makna tanggung jawab sosial, di mana pernikahan menjadi urusan bersama

keluarga besar dan masyarakat. Gotong royong, partisipasi warga, dan solidaritas antar keluarga dalam mempersiapkan acara pernikahan memperlihatkan bahwa nilai kolektivitas masih sangat dijunjung tinggi. Melalui prosesi ini, masyarakat bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial lokal yang menjadi bagian penting dari identitas kultural Jawa.

Dengan demikian, pernikahan adat Jawa bukan hanya peristiwa privat antara dua individu, tetapi merupakan ruang pewarisan budaya yang kompleks dan bermakna. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara nilai tradisional dan tantangan modernitas. Melalui praktik ini, generasi muda Jawa tetap terhubung dengan akar budaya mereka, bahkan ketika mereka hidup di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Maka, pelestarian pernikahan adat tidak hanya penting bagi kelangsungan tradisi, tetapi juga bagi keberlanjutan identitas budaya bangsa Indonesia secara lebih luas.

Tradisi *Wiji Dadi*

Setiap tahap dalam ritual pemecahan telur dalam tradisi *Wiji Dadi* memiliki makna simbolis yang mendalam. Tradisi ini melambangkan harapan agar pasangan pengantin segera diberikan keturunan serta menjadi simbol kasih sayang antara keduanya. Selain itu, *Wiji Dadi* mencerminkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam prosesi ini, pengantin pria menginjak telur yang diletakkan di atas nampan bertabur bunga, diikuti dengan pembasuh kakinya oleh pengantin wanita menggunakan air bunga setaman — campuran bunga mawar, melati, dan kenanga —

sebagai simbol keberhasilan dalam menurunkan keturunan dan sebagai bentuk penghormatan kepada suami.

Prosesi injak telur ini dilakukan setelah ritual balangan gantal, yaitu saling lempar sirih antara kedua mempelai yang melambangkan pertukaran kasih sayang (Endraswara, 2015). Dalam tradisi *Wiji Dadi*, tindakan memecahkan telur mengandung makna laki-laki dan perempuan yang bersama-sama memasuki fase baru kehidupan, dikenal sebagai "pecah wiji" atau pecah benih, yang menjadi tanda kesiapan membangun keluarga.

Rangkaian ini berlanjut dengan pengantin pria berdiri untuk menginjak telur, sementara pengantin wanita berjongkok untuk kemudian membasuh kakinya menggunakan air bunga dalam wadah khusus yang disebut Bokor Besar atau wijikan. Pembasuhan kaki ini menyimbolkan pengabdian istri kepada suami serta doa agar perjalanan rumah tangga mereka bebas dari halangan dan mencapai keharmonisan (Geertz, 1981). Prosesi ini sekaligus mengajarkan pentingnya kerjasama, saling melengkapi, dan ketulusan dalam membangun keluarga, yang dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan nilai religiusitas dan ibadah (Magnis-Suseno, 2003).

Setelah membasuh kaki, pengantin wanita membantu suaminya mengenakan sandal, yang menjadi lambang ketaatan istri terhadap suami, sebuah nilai yang masih dipegang erat dalam budaya Jawa tradisional. Keseluruhan prosesi *Wiji Dadi* ini melambangkan masa transisi kedua mempelai dari dunia lajang menuju kehidupan keluarga yang penuh tantangan, sehingga saat menginjak telur, pengantin pria memanjatkan doa, memohon keberkahan dunia dan

keselamatan akhirat bagi dirinya dan keluarganya (Gani et al., n.d., 2023). Namun tidak hanya pengantin pria saja yang memanjatkan doa, dalam beberapa versi orang tua dari pengantin juga turut merapalkan doa kepada anak-anaknya. Seperti yang dilakukan Surati (60) dengan rapalan doa sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim. Dumateng para dan yang (ingkang kinurmatan) ing tlatah Pesanggrahan, kula suwon ing ngrasa panjenengan sami nyuwun donga pangestu supados Slamet mboten wonten abangan setinggan menapa, awit kulo duwe pangarep-arep lan putra-putrinya bakal nikah. Muga-muga sampeyan bisa Slamet marang simbah lan entuk keturunan sing apik. Cekap sedanten panyuwun kula, menawi wonten kelepasan saha kalepatan tembung, kula nyuwun pangapunten."

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kepada para danyang (sesuatu yang dikeramatkan atau dihormati) di wilayah Pesanggrahan, saya mendatangi anda ingin memohon doa selamat agar tidak ada halangan apapun, karena saya memiliki hajat putra dan putri saya yang akan menikah. Semoga diberikan selamat, dapat bertahan hingga kakek nenek dan mendapatkan keturunan yang baik. Cukup demikian permohonan saya, jika saya mempunyai kesalahan dan terdapat keliru dalam perkataanperkataan, saya mohon maaf."



Gambar 1. Prosesi basuh kaki dalam tradisi *Wiji Dadi*
Sumber: dokumentasi pribadi

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa tradisi *Wiji Dadi* dalam pernikahan adat Jawa merupakan ritual sarat makna yang merefleksikan harapan, kasih sayang, kesetiaan, dan kesiapan membangun keluarga baru. Setiap tahap dalam prosesi ini, mulai dari injak telur hingga pembasuhan kaki dan pemakaian sandal oleh pengantin wanita, mengandung simbolisme mendalam tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pasangan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tradisi ini bukan hanya memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri, tetapi juga menegaskan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, saling melengkapi, dan ketulusan yang menjadi fondasi dalam budaya Jawa. Selain itu, prosesi *Wiji Dadi* juga menampilkan perpaduan antara nilai adat dan nilai religiusitas, menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuju kehidupan berumah tangga, aspek spiritual, sosial, dan budaya tetap berjalan beriringan. Dengan demikian, *Wiji Dadi* tidak hanya menjadi simbol transisi menuju kehidupan baru, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi ajaran moral dan spiritual yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Tradisi *Wiji Dadi* sebagai Identitas Budaya Dalam Pernikahan Adat Jawa

Tradisi *Wiji Dadi* yang berkembang di Kecamatan Pesanggrahan hingga hari ini masih tetap dilestarikan dengan penuh komitmen oleh masyarakat setempat. Upaya pelestarian ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah Pesanggrahan memiliki latar belakang etnis Jawa. Kondisi demografis ini secara langsung

berkontribusi terhadap kuatnya pengaruh adat istiadat Jawa, terutama dalam pelaksanaan berbagai upacara penting, seperti pernikahan. Nilai-nilai dan praktik adat Jawa tetap dijunjung tinggi sebagai bagian integral dari identitas budaya komunitas tersebut. Tidak hanya dalam konteks pernikahan, tradisi Jawa juga tercermin dalam beragam acara besar lain yang diselenggarakan di kawasan ini, menunjukkan betapa kuatnya akar budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika arus globalisasi semakin deras membawa berbagai nilai dan budaya baru dari luar, keteguhan masyarakat Pesanggrahan dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat lokal merupakan sesuatu yang patut dihargai dan dipelajari. Tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan tradisi jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kondisi pada masa nenek moyang, mengingat pengaruh budaya asing di era modern ini jauh lebih masif dan sulit dihindari (Koentjaraningrat, 2009).

Meskipun tren globalisasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di berbagai penjuru dunia, masyarakat Pesanggrahan tetap menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan tradisi khas mereka. Salah satu bentuk nyata dari pelestarian ini dapat dilihat dalam prosesi injak telur yang menjadi bagian penting dari rangkaian upacara pernikahan dalam tradisi *Wiji Dadi*. Menariknya, dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat tidak sepenuhnya menolak unsur-unsur modern, melainkan berupaya mengintegrasikan elemen kontemporer, seperti penggunaan dekorasi pelaminan yang lebih modern dan estetis.

Integrasi tersebut dilakukan tanpa mengubah esensi dan makna sakral dari prosesi *Wiji Dadi* itu sendiri. Tradisi ini mampu bertahan dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama karena adanya kesinambungan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, didukung pula oleh latar belakang budaya Jawa yang masih dominan di antara penduduk Pesanggrahan.

Ada beberapa faktor utama mengapa tradisi *Wiji Dadi* tetap eksis di Pesanggrahan:

1. Penghormatan terhadap Nenek Moyang

Masyarakat masih menjalankan tradisi injak telur sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Menghormati sejarah dan menjaga warisan budaya adalah bentuk nyata dari mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman (Geertz, 1981).

2. Simbol Identitas Budaya

Tradisi ini juga berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat. Ritual-ritual seperti sungkeman, dulangan, dan *Wiji Dadi* telah mendarah daging sebagai bagian dari sistem kepercayaan kolektif yang mempererat komunitas Jawa di Pesanggrahan (Hobsbawm & Ranger, 1983).

3. Dominasi Etnis Jawa

Mayoritas penduduk Pesanggrahan yang berasal dari Jawa membuat upaya pelestarian tradisi lebih terstruktur dan kuat. Berdasarkan teori sistem sosial, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sambil tetap mempertahankan struktur budaya yang ada (Parsons, 1951).

Pernikahan sendiri merupakan momen sakral dan bermakna bagi masyarakat Jawa, sebagai jalan membangun keluarga baru dan

mempererat tali persaudaraan. Dalam memilih pasangan, masyarakat Jawa masih mempertimbangkan prinsip bibit, bebet, dan bobot — keturunan yang baik, latar belakang keluarga, serta kualitas kepribadian dan spiritual pasangan (Koentjaraningrat, 2009).

Adapun tahapan pernikahan Jawa umumnya meliputi: 1) Percakapan awal antara keluarga calon mempelai. 2) Pengesahan melalui ritual seperti serah-serahan. 3) Persiapan acara oleh panitia keluarga. 4) Pelaksanaan ritual adat, seperti siraman, midodareni, hingga panggih dan sungkeman.

Perkembangan zaman membawa akulturasi budaya, dimana unsur-unsur Islam melebur dalam tradisi Jawa. Akulturasi ini dilakukan secara dialogis sehingga menumbuhkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli (Ricklefs, 2013). Misalnya, sebagian masyarakat Pesanggrahan melaksanakan pernikahan bercorak Islami yang lebih sederhana namun tetap menghormati nilai-nilai lokal.

Masyarakat Pesanggrahan cenderung toleran terhadap kedua jenis upacara pernikahan—baik adat Jawa maupun adat Islami—tanpa adanya saling merendahkan. Tradisi Jawa tetap dipertahankan bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga karena nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya, seperti ketaatan istri kepada suami dan penghormatan kepada orang tua (QS. An-Nisa: 34).

Dalam pelaksanaannya, adat Pesanggrahan memiliki kemiripan dengan tradisi Surakarta, meski ada beberapa perbedaan teknis, seperti cara baling suruh dan sajian musik di resepsi pernikahan. Masyarakat Pesanggrahan lebih memilih musik dangdut untuk meramaikan acara,

berbeda dengan gamelan yang biasa digunakan di Surakarta.

Sebagai pendatang dari berbagai daerah, masyarakat Pesanggrahan beradaptasi dengan budaya lokal, tetapi menjaga adat asal mereka sambil menghormati tradisi Jawa. Globalisasi memang membawa perubahan pada aspek teknis seperti dekorasi pelaminan, namun tradisi inti seperti *Wiji Dadi* tetap lestari.

Makna dari prosesi *Wiji Dadi* sangat dalam: telur yang diinjak melambangkan tekad suami melindungi istrinya dari tantangan hidup. Menginjak tanpa alas kaki menunjukkan kesungguhan suami dalam menanggung beban keluarga. Sedangkan istri yang membersihkan kaki suami mencerminkan kesetiaan dan pengabdian istri terhadap suami. Prosesi ini sejalan dengan prinsip Islam tentang hubungan suami-istri yang saling mendukung dan menghormati (QS. Ar-Rum: 21).

Meskipun dalam praktiknya kini ada variasi, seperti membungkus telur agar tidak mengotori kaki, esensi prosesi tetap dipertahankan. Warga Pesanggrahan terus melestarikan makna filosofis dari tradisi ini sebagai bentuk doa dan permohonan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

Dengan demikian, mempertahankan tradisi *Wiji Dadi* di Kecamatan Pesanggrahan bukan hanya sekadar bentuk pelestarian budaya lokal semata, melainkan juga merupakan wujud konkret dari upaya masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini tidak hanya memuat makna simbolis tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan keharmonisan dalam membangun keluarga, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang menekankan

pentingnya tanggung jawab suami istri serta penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, keberlangsungan tradisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan warisan budaya dengan dinamika perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri, sehingga budaya lokal tetap hidup, relevan, dan berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial modern.

KESIMPULAN

Tradisi *Wiji Dadi* dalam pernikahan adat Jawa yang dilestarikan masyarakat Kecamatan Pesanggrahan merupakan salah satu bentuk nyata upaya mempertahankan budaya leluhur di tengah derasnya arus globalisasi. Prosesi injak telur ini tidak sekadar menjadi ritual seremonial, tetapi sarat dengan makna filosofis tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan pengabdian dalam kehidupan berumah tangga. Injak telur melambangkan kesiapan seorang pria dalam memimpin rumah tangga dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan kerja keras, sementara tindakan istri yang membersihkan kaki suami menandakan kesetiaan, ketulusan, serta penghormatan terhadap suami sebagai kepala keluarga.

Meskipun terjadi perubahan dalam bentuk dekorasi pernikahan dan unsur-unsur teknis lainnya akibat pengaruh globalisasi, inti tradisi *Wiji Dadi* tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernitas tidak selalu berarti meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Di Pesanggrahan, tradisi ini terus bertahan karena masyarakat masih memegang kuat nilai penghormatan kepada leluhur, mempertahankan identitas budaya Jawa,

dan karena mayoritas penduduknya adalah keturunan Jawa. Integrasi antara adat Jawa dan nilai-nilai Islam dalam prosesi pernikahan juga mencerminkan akulturasi budaya yang berjalan harmonis tanpa menghilangkan esensi utama dari makna tradisi tersebut.

Secara keseluruhan, tradisi *Wiji Dadi* menjadi simbol penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kehidupan keluarga modern, yakni tentang kerja sama, saling menghormati, serta berbagi tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Pelestarian tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman moral untuk membangun kehidupan sosial di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34.
- Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
- Diananda, R. (2016). *Makna Filosofis dalam Tradisi Pernikahan Jawa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Endraswara, S. (2015). *Adat Perkawinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Gani, A., Nasution, J., Lubis, S. A., Nadya, L., & Hutasuhut, N. A. (n.d.). Tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa di Desa Bandar Setia. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(1), 114–120. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/794>.
- Geertz, Clifford. (1981). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Heryanto, T. (2023). *Pernikahan dalam Perspektif Hukum dan Adat Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khotijah, N. (2018). "Padi-Padi: Simbolisme dalam Pernikahan Adat Jawa", *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 55-67.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi 3). USA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, A., et al. (2019). "Eksistensi Tradisi Wiji Dadi dalam Upacara Pernikahan Jawa", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 22-31.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. New York: The Free Press.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang*. Serambi Ilmu Semesta. ISBN 978-979-024-408-5.
- Sembiring, A. (2018). *Adat Istiadat dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surati. Wawancara pada 14 Juli 2024, Pukul 19.20 WIB.
- Sutarto, A. (2010). *Warisan Budaya Jawa: Sebuah Kajian Antropologis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahantari, L. (2012). *Simbolisme Tradisi Pernikahan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.